

TESIS

**ANALISIS KELEMBAGAAN DALAM RANTAI PASOK KAKAO
DI KABUPATEN BULUKUMBA**

*ANALYSIS INSTITUTIONAL COCOA SUPPLY CHAIN
IN BULUKUMBA DISTRICT*

**FIRA APRILIANI RAKHMAN
P042191025**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**ANALISIS KELEMBAGAAN DALAM RANTAI PASOK KAKAO
DI KABUPATEN BULUKUMBA**

*ANALYSIS INSTITUTIONAL COCOA SUPPLY CHAIN
IN BULUKUMBA DISTRICT*

Disusun dan diajukan oleh

**FIRA APRILIANI RAKHMAN
P042191025**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**ANALISIS KELEMBAGAAN DALAM RANTAI PASOK KAKAO
DI KABUPATEN BULUKUMBA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Magister Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

FIRA APRILIANI RAKHMAN
P042191025

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS KELEMBAGAAN DALAM RANTAI PASOK KAKAO
DI KABUPATEN BULUKUMBA**

FIRA APRILIANI RAKHMAN

P042191025

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Agribisnis
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Pada Tanggal 17 Maret 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Musran Munizu, S.E, M.Si
NIP. 19750909 200012 1 001



Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si
NIP. 19680702 199303 2 003

**Ketua Program Studi Agribisnis
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin**

**Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin**



Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P.,M.Si
NIP. 196712231 199512 1 001



Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed
NIP. 19661231 199503 1 009

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FIRA APRILIANI RAKHMAN

Nomor Mahasiswa : P042191025

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Maret 2023

Yang menyatakan,



FIRA APRILIANI RAKHMAN

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah rabbi'lamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala ridho dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan tesis dengan judul "**ANALISIS KELEMBAGAAN DALAM RANTAI PASOK KAKAO DI KABUPATEN BULUKUMBA**".

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh dari itu, dari segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya terkhusus untuk kedua orang tua tercinta **H. Abdul Rakhman, S.P** dan **Hj. Fitriaty, S.Pd** atas didikan hingga saat ini, yang selalu memberikan semangat, motivasi dan mendoakan setiap langkah penulis. Untuk saudaraku **Khaerunnisa Rakhman Hakim** yang selalu mendoakan kakaknya, selalu memberikan motivasi dan memberikan semangat kepada penulis. Penulis menyadari penyelesaian tugas akhir ini tidak sebanding dengan segala apa yang telah mereka korbakan untuk penulis, namun semoga penyelesaian ini dapat mengukir kebahagiaan di hati mereka.

Dengan segala kerendahan hati, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Prof. Dr. Musran Munizu, S.E., M.Si** selaku Ketua Pembimbing dan **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si** selaku Anggota Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan, motivasi serta arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini .

2. **Dr. Nurjannah Hamid, S.E., M.Agr, Dr. Ir. Saadah, M.Si** dan **Dr. Rahmadanih, M.Si** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang membangun.
3. **Prof. Dr. Budu, Ph.D.,Sp.M(K), M.M.Med.Ed** selaku Dekan Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin
4. **Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P. M.Si** selaku Ketua Program Studi Agribisnis Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, atas segala ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh kegiatan perkuliahan.
6. Seluruh Staff Pegawai Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang memberikan bantuan dalam pengurusan yang dilakukan serta senantiasa memberikan informasi, mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh teman-teman pascasarjana khususnya AGRIBISNIS 2019. Terima kasih atas bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kemaslahatan umat dan bernilai ibadah dalam pandangan ALLAH SWT.

Makassar, 17 Maret 2023

Fira Apriliani Rakhman

ABSTRAK

FIRA APRILIANI RAKHMAN “Analisis Kelembagaan dalam Rantai Pasok Kakao di Kabupaten Bulukumba ” (dibimbing oleh **Musran Munizu** dan **Mahyuddin**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelembagaan dalam rantai pasok komoditas kakao dan menganalisis nilai tambah masing-masing pelaku dalam rantai pasok komoditas kakao di Kabupaten Bulukumba. Metode penentuan responden adalah dengan menggunakan purposive sampling yang terdiri 30 petani, 10 pedagang dan 1 industri rumah tangga pengolahan kakao. Analisis data secara deskriptif untuk peran kelembagaan dan kuantitatif untuk nilai tambah dengan metode hayami pada rantai pasok. Hasil kajian menunjukkan adanya pembagian peran pada masing-masing kelembagaan, petani melakukan kegiatan budidaya kakao, mengolah biji kakao dengan cara menjemur dan menjual biji kakao, baik kepada pengepul maupun usaha pengolahan kakao; pedagang pengumpul berperan membeli biji kakao dari petani dan menjualnya kembali ke pedagang besar; Pedagang besar juga membeli biji kakao dan menjualnya kembali ke pedagang luar kabupaten dan industri rumah tangga pengolahan kakao mengolah biji kakao yang sudah fermentasi menjadi coklat batang dan menjual ke konsumen. Nilai tambah masing-masing pelaku rantai pasok adalah Rp 31.068.850/ha untuk petani, Rp 1.600/kg untuk pedagang pengumpul, Rp 1.580/kg untuk pedagang besar, dan Rp 32.500/kg untuk industri rumah tangga pengolahan kakao. Berdasarkan nilai tambah tersebut, petani dan industri rumah tangga pengolah kakao diuntungkan karena rasio nilai tambah lebih dari 50% sedangkan nilai tambah pedagang besar dan pengumpul kecil karena rasio nilai tambah kurang dari 50%.

Kata kunci : Kakao, Rantai Pasok, Kelembagaan, Nilai Tambah

ABSTRACT

FIRA APRILIANI RAKHMAN "Institutional Analysis in the cocoa supply chain in Bulukumba District" (Supervised by **Musran Munizu** and **Mahyuddin**)

This study aims to determine the role of institutions in the supply chain of cocoa commodities and to analyze the added value of each actor in the supply chain of cocoa commodities in Bulukumba Regency. The method of determination was by purposively sampling with consisting of 30 farmers, 10 traders and 1 cocoa processing home industry. Descriptive data analysis for institutional and quantitative roles for added value with the hayami method in the supply chain. The results of the study show that there is a division of roles in each institution, farmers carry out cocoa cultivation activities, process cocoa beans by drying and selling cocoa beans, both to collectors and cocoa processing businesses; the collecting traders play the role of buying cocoa beans from farmers and selling them back to wholesalers; Wholesalers also buy cocoa beans and resell them to traders outside the district and cocoa processing household businesses process fermented cocoa beans into chocolate bars, and sell them to consumers. The added value of each supply chain actor is IDR 31.068.850/ha for farmers, IDR 1,600/kg for collecting traders, IDR 1,580/kg for wholesalers, and IDR 32,500/kg for cocoa processing home industry. Based on this added value, cocoa farmers and cocoa processing home industry benefit because the added value ratio is more than 50%, while the added value of whosalers and collector trades is small due to the added value ratio of less than 50%.

Keywords : *Cacao, Supply Chain, Institutional, Added Value,*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Research Gap (<i>Novelty</i>).....	12
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
BAB II METODE PENELITIAN	15
2.1 Kerangka Pikir	15
2.2 Lokasi Penelitian.....	16
2.3 Populasi dan Sampel	16
2.4 Sumber Data.....	18
2.5 Pengumpulan Data	18
2.6 Metode Analisis Data	19
2.6.1 Analisis Rantai Pasok	20
2.6.2 Analisis Peran Pelaku Rantai Pasok	20
2.6.3 Analisis Nilai Tambah.....	21
BAB III HASIL	25
3.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	25
3.2 Karakteristik Responden.....	27
3.2.1 Karakteristik Petani Responden	27
3.2.2 Karakteristik Pedagang Responden	34
3.2.3 Karakteristik Industri Rumah Tangga Pengolahan Kakao.....	37

BAB IV PEMBAHASAN	39
4.1 Struktur Rantai Pasok	39
4.2 Peran Kelembagaan Rantai Pasok.....	47
4.3 Analisis Nilai Tambah	60
4.3.1 Analisis Nilai Tambah Petani Kakao.....	61
4.3.2 Analisis Nilai Tambah Pedagang Pengumpul Kakao.....	63
4.3.3 Analisis Nilai Tambah Pedagang Besar Kakao	66
4.3.4 Analisis Nilai Tambah Industri Rumah Tangga Pengolahan Kakao.....	68
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Rekomendasi.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data produksi kakao di Kabupaten Bulukumba	4
Tabel 2.	Perhitungan nilai tambah metode Hayami	23
Tabel 3.	Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur petani di Kabupaten Bulukumba	28
Tabel 4.	Karakteristik luas lahan petani kakao di Kabupaten Bulukumba.	29
Tabel 5.	Karakteristik rata-rata tingkat pendidikan petani kakao di Kabupaten Bulukumba.	30
Tabel 6.	Karakteristik pengalaman berusahatani petani kakao di Kabupaten Bulukumba.	32
Tabel 7.	Karakteristik jumlah tanggungan keluarga petani kakao di Kabupaten Bulukumba.	33
Tabel 8.	Karakteristik umur pedagang responden di Kabupaten Bulukumba.	34
Tabel 9.	Karakteristik tingkat pendidikan pedagang responden di Kabupaten Bulukumba.	35
Tabel 10.	Karakteristik pengalaman usaha pedagang responden di Kabupaten Bulukumba.	36
Tabel 11.	Karakteristik industri rumah tangga pengolahan kakao di Kabupaten Bulukumba.	37
Tabel 12.	Peran pelaku utama rantai pasok kakao di Kabupaten Bulukumba.	48
Tabel 13.	Peran pelaku pendukung rantai pasok kakao di Kabupaten Bulukumba.	59

Tabel 14. Analisis nilai tambah kakao pada tingkat petani di Kabupaten Bulukumba.....	62
Tabel 15. Analisis nilai tambah kakao pada tingkat pedagang pengumpul di Kabupaten Bulukumba.	64
Tabel 16. Analisis nilai tambah kakao di tingkat pedagang besar di Kabupaten Bulukumba.	66
Tabel 17. Analisis nilai tambah kakao di tingkat industri rumah tangga pengolahan kakao di Kabupaten Bulukumba.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Nilai Ekspor Kakao Indonesia (2011-2021)	2
Gambar 2. Kerangka Pikir.....	15
Gambar 3. Struktur aliran rantai pasok kakao di Kabupaten Bulukumba	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi Indonesia, industri kakao termasuk salah satu Industri penting. *International Cocoa Organization* (ICCO) menyebutkan bahwa Indonesia termasuk produsen kakao terbesar ketiga di dunia, dengan sumbangan 15% dari total konsumsi kakao seluruh dunia. Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional sebagai sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah melalui pengembangan agroindustri dan pengembangan usahatani kakao. Usaha budidaya kakao yang masih memiliki potensi yang besar di masa yang akan datang. Permasalahan yang dihadapi petani dalam budidaya kakao adalah petani masih kurang menerapkan dalam pengelolaan pascapanen yang mampu memberikan nilai tambah serta daya saing mutu kakao di pasaran (Rosmawati & Taufik, 2019).

Nilai ekspor komoditas ini pun masih tergolong cukup tinggi di masa pandemi Covid-19. Menurut data Trademap, nilai ekspor kakao Indonesia pada 2021 mencapai 1,2 miliar dolar AS, hanya turun 2,9% dari tahun sebelumnya (*year-on-year/yooy*). Pencapaian tersebut tidak jauh berbeda, bahkan lebih tinggi dibanding sebelum pandemi yang nilainya eksportnya 1,19 miliar dolar AS pada 2019. Nilai ekspor kakao di Indonesia selama 10 tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Katadata.co.id

databoks

Sumber : Data Trademap Adi Ahdiat, 2022

Gambar 1. Nilai Ekspor Kakao Indonesia (2011-2021)

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa jika dilihat lebih jauh ke belakang, tren ekspor kakao Indonesia cenderung fluktuatif dalam satu dekade terakhir. Nilai ekspor komoditas dengan kode HS 18 tersebut sempat mencapai level tertinggi pada tahun 2011, yakni 1,34 miliar dolar. Sedangkan nilai terendahnya tercatat pada tahun 2012, yakni 1,05 miliar dolar. Ekspor kakao Indonesia pada tahun 2021 paling banyak dikirim ke Amerika Serikat, dengan nilai 216,41 juta dolar atau 17,91% dari total nilai ekspor nasional. Tujuan ekspor kakao terbesar berikutnya adalah India dengan nilai 152,01 juta dolar, diikuti Tiongkok 136,31 juta dolar dan Malaysia 132,60 juta dolar.

Indonesia termasuk negara produsen kakao terbesar di dunia. Pemerintah telah berupaya mengeluarkan berbagai kebijakan untuk peningkatan produksi dan mutu kakao, namun pengembangan kakao di Indonesia masih mengalami berbagai masalah. Selama dekade terakhir produksi kakao Indonesia terus menurun karena berkurangnya luas areal

tanaman menghasilkan, meningkatnya tanaman tidak produktif, penurunan produktivitas, dan konversi lahan kakao. Perkebunan kakao didominasi perkebunan rakyat skala kecil, bermodal terbatas, serta akses terbatas terhadap teknologi dan informasi pasar. Peran pemerintah sangat penting dalam fasilitasi upaya peningkatan produktivitas, mutu, akses pasar, serta pengembangan industri hilirnya. Upaya pengembangan kakao bukan hanya tanggung jawab Kementerian Pertanian, tetapi bersifat lintas sektoral. Peran serta pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pelaku bisnis, lembaga penelitian, dan investor sangat besar untuk mengembangkan dan membenahi agribisnis kakao di Indonesia sehingga daya saingnya meningkat di pasar internasional (Ariningsih et al., 2019).

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi di wilayah Indonesia Timur, memiliki peran sebagai pusat dan pintu keluar masuknya barang yang menghubungkan Indonesia bagian timur dengan pulau-pulau besar lainnya di Indonesia. Salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi pembangunan suatu wilayah adalah mendukung komoditas unggulan wilayah tersebut. Provinsi Sulawesi Selatan juga sebagai salah satu sentra perkebunan kakao rakyat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkakaoan di Indonesia setelah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Luas areal perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2017 sekitar 238.760 Ha (Ditjen Perkebunan, 2018).

Selain itu, kakao dapat ditanam oleh petani dan saat ini tersebar di berbagai wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, salah satunya di Kabupaten

Bulukumba. Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu penghasil kakao di Indonesia dan memiliki potensi untuk menghasilkan kakao yang berkualitas baik. Hal ini didukung oleh kondisi iklim, seperti curah hujan tahunan dan suhu rata-rata harian yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan biji kakao. Selain itu, potensi tersebut harus digunakan semaksimal mungkin untuk mengembangkan perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Berikut data produksi dan produktivitas kakao di Kabupaten Bulukumba :

Tabel 1. Data Produksi Kakao di Kabupaten Bulukumba

No.	Tahun	Produksi (ton)
1	2016	4.984
2	2017	4.595
3	2018	4.551
4	2019	4.552
5	2020	4.313

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bulukumba, 2021

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi kakao pada tahun 2016 hingga tahun 2020 mengalami penurunan. Di tahun 2019 produksi kakao mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebanyak 4.552 ton dan saat itu awal mula pandemi covid 2019 di seluruh dunia termasuk Indonesia, penyakit tersebut yang tidak hanya mempengaruhi sentra produksi, tetapi perdagangan, dan sumber ekonomi masyarakat sangat menurun. Pada tahun 2020, produksi kakao mengalami penurunan menjadi 4.313 ton untuk kedua kalinya.

Jika rantai pasok pada umumnya didefinisikan sebagai sistem digerakkan oleh konsumen, maka rantai pasok pertanian dapat didefinisikan sebagai sistem yang digerakkan oleh produsen dan konsumen. Perkiraan permintaan dan pasokan sama pentingnya dalam rantai pasok pertanian, tetapi kemampuan anggota rantai pasok terbatas untuk mengendalikannya (Astuti, 2012).

Kelembagaan rantai pasok adalah hubungan manajemen atau sistem kerja yang sistematis dan saling mendukung antara beberapa lembaga kemitraan rantai pasok suatu komoditas. Dalam perkembangannya, bentuk kelembagaan rantai pasok pertanian terdiri dari dua pola, yaitu pola perdagangan umum dan pola kemitraan. Pola perdagangan umum melibatkan berbagai pelaku tataniaga yang ditemukan dibanyak lokasi, antara lain petani baik secara individu atau kelompok dan pedagang, baik yang berada di sentra produksi atau pedagang besar yang berada di pusat kota (Husnarti dan Handayani, 2021).

Pada pengembangan agroindustri, peran pelaku usaha dalam bentuk kelembagaan sangat penting sebagai aktor pengembang inovasi pertanian. Kelembagaan memegang peranan penting dalam pengelolaan mutu industri pangan. Pengembangan pola kelembagaan serta struktur industri diperlukan untuk menyinergikan pengembangan agroindustri melalui kajian mendalam terkait pola kelembagaan saat ini. (Rosidi et al., 2017)

Menurut Marimin et al. (2015), Keberhasilan kelembagaan rantai pasok komoditas pertanian tergantung sejauh mana pihak-pihak yang terlibat mampu menerapkan kunci sukses (*key success factor*) Yang melandasi setiap aktivitas di dalam kelembagaan tersebut. Kunci sukses ini teridentifikasi melalui penelusuran yang detail dari setiap aktivitas di dalam rantai pasok. Kunci sukses tersebut adalah :

1. *Trust Building*

Kepercayaan yang terbangun di antara anggota rantai pasokan mampu mendukung kelancaran aktivitas rantai pasokan, seperti kelancaran pada transaksi penjualan, distribusi produk dan distribusi informasi pasar. Untuk membangun kepercayaan diantara pihak-pihak yang bekerjasama, dapat dilakukan dengan membuat kesepakatan.

Apabila kesepakatan tersebut dijalankan dengan sebaik-baiknya dengan membangun manajemen yang bersifat transparan terutama menyangkut pembagian hak dan kewajiban harga dan pembagian keuntungan serta membangun komitmen yang tinggi antara pihak yang bermitra, maka kepercayaan dapat meningkat sehingga pihak-pihak yang bekerjasama tersebut dapat fokus menjalankan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan spesialisasi atau perannya. Dengan demikian, *trust building* yang terbangun didalam rantai pasok dapat menciptakan rantai pasok yang kuat.

2. Koordinasi dan Kerjasama

Koordinasi di antara anggota rantai pasokan sangat penting guna mewujudkan kelancaran rantai pasokan, ketepatan pasokan mulai dari

produsen hingga retail dan tercapainya tujuan rantai pasokan. Koordinasi yang ada pada saat ini umumnya hanya sebatas hubungan transaksi mengenai jenis dan kuantitas pesanan dan bukan koordinasi dalam bentuk perencanaan.

Koordinasi dalam bentuk perencanaan memungkinkan terjadinya transparansi informasi pasar mulai dari ritel hingga produsen yang penting guna mengurangi resiko kesalahan pasok atau resiko lainnya seperti *bullwhip effect*. Untuk itu, agar koordinasi diantara anggota rantai pasok dapat berjalan dengan baik dan lancar maka perlu diwujudkan hubungan kerjasama diantara anggota rantai pasok tersebut. Selain memudahkan koordinasi, keuntungan yang lain adalah dapat meningkatkan *channel suplay* dan channel pasar bagi anggota rantai pasok, sehingga menyebabkan rantai pasok menjadi lebih fleksibel dan dinamis.

3. Kemudahan Akses Pembiayaan

Akses pembiayaan yang mudah disertai dengan bentuk administratif yang tidak rumit akan memudahkan pihak-pihak didalam rantai pasokan dalam mengembangkan usahanya. Dengan mudahnya akses pembiayaan tersebut, maka diharapkan pengembangan usaha di bidang agribisnis ini dapat berkembang dengan baik, baik itu peningkatan secara kualitas maupun kuantitas sehingga mamapu mengimbangi permintaan pasar yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

4. Dukungan Pemerintah

Peran pemerintah sebagai fasilitator, regulator dan motivator sangat penting dalam mewujudkan iklim usaha yang kondusif dan struktur rantai

pasokan yang mapan. Distribusi informasi pasar yang disediakan oleh pemerintah, kebijakan-kebijakan yang mengatur rantai pasok komoditas pertanian, penyediaan infrastruktur yang memadai, pendampingan dan pembinaan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) serta pengadaan pameran atau ekshibisi produk pertanian dapat meningkatkan daya saing rantai pasoknya.

Menurut Deperiky et al., (2019), bahwa kunci keberhasilan sistem rantai pasok adalah bahan baku. Agroindustri membutuhkan pasokan bahan baku yang bermutu dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tetapi dihadapkan pada kondisi musiman dan mudah rusak. Rantai pasok agroindustri adalah suatu rangkaian yang terdiri dari pemasok, pemroses, distributor atau pengecer dan konsumen dengan bahan baku utamanya yaitu komoditas pertanian tertentu. Manajemen rantai pasok agroindustri adalah sebuah pendekatan yang diterapkan untuk mengelola komoditas pertanian tertentu dimulai dari pemasok sampai ke konsumen untuk menciptakan nilai tertentu dari produk olahan, dengan mempertimbangkan kontribusi dari pelaku disepanjang rantai pasok secara proposional.

Menurut Sucahyowati, (2011), Pada supply chain biasanya terdapat berbagai aliran yang harus dikelola oleh para pelaku. Aliran-aliran tersebut antara lain :

1. Aliran barang atau material

Aliran ini akan bergerak mengalir dari hulu (sisi *upstream*) hingga ke hilir (sisi *downstream*). Salah satu contoh bentuk aliran barang adalah aliran bahan baku yang dikirim dari supplier kepada pabrik pengolahan.

selanjutnya, setelah melalui proses produksi, barang akan dikirim kepada para distributor yang diteruskan dengan pengiriman barang kepada para pengecer dan terakhir barang akan bergerak dari tangan pengecer kepada konsumen akhir.

2. Aliran uang atau financial

Aliran yang akan bergerak mengalir dari sisi hilir ke sisi hulu. Aliran uang dapat berbentuk *invoice*, perjanjian pembayaran, cek dan lainnya.

3. Aliran informasi

Aliran informasi memiliki perbedaan dengan aliran barang dan uang. Jika aliran barang mengalir dari hulu ke hilir dan aliran uang mengalir dari hilir ke hulu maka aliran informasi bergerak mengalir baik dari hulu ke hilir maupun hilir ke hulu. Aliran informasi yang dibutuhkan dari hilir ke hulu sebagai contoh adalah informasi persediaan barang di sejumlah distributor atau supermarket sedangkan pihak yang membutuhkan informasi adalah pabrik. Informasi dari hulu ke hilir sebagai contoh adalah suatu distributor yang ingin memperoleh informasi terkait kapasitas produksi pabrik.

Nilai tambah komoditas pertanian di sektor hulu dapat dilakukan dengan penyediaan bahan baku berkualitas dan berkesinambungan yang melibatkan para pelaku pada mata rantai pertama, antara lain petani, penyedia saran prasarana pertanian dan penyedia teknologi. Nilai tambah secara kuantitatif dihitung dari peningkatan produktivitas, sedangkan nilai tambah secara kualitatif adalah nilai tambah dari meningkatnya kesempatan kerja, pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia. Nilai tambah selanjutnya terjadi pada sektor hilir yang melibatkan industri

pengolahan. Komoditas pertanian yang bersifat mudah rusak (*perishable*) dan *bulky* (memerlukan penanganan atau perlakuan yang tepat), sehingga produk pertanian siap dikonsumsi oleh konsumen. Perlakuan tersebut, antara lain : pengolahan, pengemasan, pengawetan dan manajemen mutu untuk menambah kegunaan atau menimbulkan nilai tambah sehingga harga produk komoditas pertanian menjadi tinggi (Marimin dan Maghfiroh, 2010).

Saat ini, panjangnya mata rantai pasok pertanian menjadi hal yang menakutkan bagi petani untuk dapat terus melangkah maju dan menghasilkan produk pertanian, terutama untuk pangan yang sehat serta berkualitas tinggi. Selain itu, tingginya biaya produksi, transportasi, biaya logistik juga ketergantungan kebutuhan pupuk akan pabrik industri juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses rantai pasok dalam hal manajemen distribusi (Deperiky et al., 2021).

Hal ini dikarenakan proses mata rantai pasok dari petani kecil ke pelaku pasar begitu panjang, sehingga banyak pengecer yang berkuasa dalam rantai pasok pertanian dan menentukan harga terhadap hasil produk petani kecil. Selain itu, petani kecil masih dipersulit dengan beberapa kendala yang menghambat jalannya sistem pemasaran produknya, sehingga tidak heran bila sekarang ini rantai pasok pertanian belum seluruhnya berjalan maksimal dan belum berhasil menembus ketatnya persaingan di pasar nasional maupun internasional. Sejauh ini, para petani kecil, masih sederhana dalam mengembangkan produksinya. Hal ini tentu mempengaruhi komoditas panen yang dihasilkannya, karena

produk pertanian yang juga bersifat mudah busuk, cepat rusak (*perishable*) dan bersifat musiman.

Dari hasil survey awal yang peneliti dapatkan dilapangan oleh para petani kakao di kabupaten Kakao bahwa Ketika panen raya tiba, ketersediaan barang melimpah ruah dan harga jualnya bisa anjlok dengan nilai yang sangat rendah, sedangkan pada saat belum musim, ketersediaan barang menjadi sangat terbatas sehingga harga jualnya bisa melambung tinggi. Ketersediaan produk yang tidak stabil menjadi kendala utama bagi para petani, sehingga tidak dapat memenuhi permintaan pasar secara berkelanjutan. Permasalahan dalam rantai pasok kakao faktor kelembagaan yang belum memadai. Tidak adanya peran UMKM yang terlibat dengan hubungan lembaga-lembaga dalam rantai pasok. Hal ini menyebabkan koordinasi antara lembaga rantai pasok kakao di Bulukumba kinerjanya menjadi kurang maksimal. Hal ini juga menyebabkan rendahnya efektivitas kelembagan dalam melaksanakan berbagai fungsi strategisnya. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah daerah beserta stakeholder terkait seperti dinas atau badan yang juga bekerjasama dengan akademisi serta asosiasi untuk membantu petani kakao hingga di tingkat industri pengolahan kakao. Selain itu, penelitian tentang kelembagaan rantai pasok ini belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Kelembagaan Dalam Rantai Pasok Kakao di Kabupaten Bulukumba"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur rantai pasok komoditi kakao di Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana peran kelembagaan dalam rantai pasok komoditi kakao di Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana kontribusi nilai tambah setiap pelaku rantai pasok komoditi kakao di Kabupaten Bulukumba?

1.3 Research Gap (*Novelty*)

Penelitian mengenai rantai pasok telah banyak dibahas dalam bentuk tulisan termasuk beberapa (Baihaqi et al., 2014) menjelaskan analisis rantai nilai dan nilai tambah kakao petani ; (Husnarti dan R. Handayani, 2021) menjelaskan analisis rantai pasok dan peran lembaga yang terlibat dalam pemasaran papaya ; (Negara et al., 2017) menjelaskan sistem manajemen rantai pasokan terhadap nilai tambah dan kelembagaan biji kakao. Namun penelitian mengenai Kelembagaan dalam Rantai Pasok Kakao di Kabupaten Bulukumba, masih terbatas bahkan mungkin belum ada. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur rantai pasok kakao, peran dan kinerja kelembagaan dalam rantai pasok serta menganalisis kontribusi nilai tambah setiap pelaku rantai pasok di Kabupaten Bulukumba.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Struktur rantai pasok komoditi kakao di Kabupaten Bulukumba.
2. Peran kelembagaan dalam rantai pasok komoditi kakao di Kabupaten Bulukumba.
3. Nilai tambah setiap pelaku rantai pasok komoditi kakao di Kabupaten Bulukumba.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat memberikan informasi serta masukan secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretik;

Penelitian ini didasarkan atas kajian teori yang telah ada sehingga memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kelembagaan dalam rantai pasok kakao di Kabupaten Bulukumba. Semoga berguna untuk menambah pengetahuan dan informasi yang dapat dipergunakan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis;

- a) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat meneliti topik-topik yang berkaitan dengan kelembagaan dalam rantai pasok kakao.
- b) Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam penguatan rantai pasok, kelembagaan rantai pasok dan nilai tambah sehingga mampu menguntungkan semua stakeholder yang terkait.
- c) Bagi petani kakao, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi mengenai rantai pasok yang diperoleh dari usahatani kakao yang dijalankannya, kelembagaan rantai pasok serta nilai tambah dari pelaku rantai pasok.
- d) Bagi pembaca, peneliti ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama untuk penyusunan penelitian selanjutnya yang mengacu pada penelitian tentang kelembagaan dalam rantai pasok kakao di Kabupaten Bulukumba.